

FUNGSI DAN MAKNA TRADISI LISAN *GENJEK KADONG* *ISENG*

Mantra, I.B.N. dan Sri Widiastuti, I.A.Md.

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

FKIP Unmas Denpasar

Email: bagusmantra@hotmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi lisan *Genjek Kadong Iseng* di Desa Seraya, Karangasem dengan fokus utama menganalisis berbagai fungsi dan makna tradisi lisan *genjek* tersebut dengan menggunakan teori fungsi sastra dan semiotika. Teori fungsi digunakan untuk mengkaji fungsi tradisi lisan *Genjek Kadong Iseng* dan teori semiotika digunakan untuk mengkaji makna tradisi lisan *Genjek Kadong Iseng*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan sistematika penulisan kajian yang berangkat dari teori ke pengamatan terhadap keberadaan data untuk selanjutnya dilakukan analisis dan divalidasi dengan sistem triangulasi data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang beranjak dari fenomena penggunaan bahasa *Genjek Kadong Iseng*. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendekatan linguistik dalam mengkaji fungsi dan makna teks dan karya sastra lainnya untuk penelitian berikutnya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa fungsi *genjek Kadong Iseng*, yakni meliputi: fungsi mengenang masa lalu, pendidikan, hiburan, solidaritas antaretnis, pengendalian sosial, protes sosial, dan fungsi religius dan makna *genjek Kadong Iseng* dalam masyarakat Karangasem, yakni meliputi: makna kasih sayang, ritual, pengakuan adanya stratifikasi sosial, dan makna kesadaran kolektif.

Kata kunci: Fungsi, Makna, *Genjek Kadong Iseng*

I. PENDAHULUAN

Bali sudah terkenal akan kebudayaannya. Banyak orang diseluruh jagat raya ini kagum akan kebudayaan Bali. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan era globalisasi, Bali secara terus menerus mendapat tekan dan pengaruh terhadap eksistensi kebudayaannya. Pengaruh globalisasi mempengaruhi berbagai segi kehidupan. Pengaruh globalisasi ini, disatu sisi membawa

kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, namun disisi lain memberikan dampak negatif yang sangat signifikan. Bukan hanya berdampak pada terkikisnya nilai-nilai budaya lokal tetapi juga akan mengancam terjadinya hilangnya berbagai aspek kebudayaan. Hal ini juga terjadi pada tradisi lisan yang berkembang secara turun-temurun sebagai bentuk warisan budaya bagi generasi masa kini.

Tradisi lisan *genjek* memiliki identitas yang sangat tinggi dan menjadi identitas sosial serta merupakan sebuah kebanggaan bagi masyarakat Bali khususnya masyarakat Karangasem. Tradisi lisan *genjek* yang berkembang dalam masyarakat, tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk acara keagamaan dan sebagai penghibur masyarakat, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan tuntunan dan tatanan moral kemanusiaan demi kehidupan yang lebih baik. Sejalan dengan perkembangan ekonomi dan pariwisata di Bali, *genjek* juga dijadikan sebagai komoditi pariwisata yang sangat digemari oleh wisatawan dalam dan luar negeri. Dalam tatanan kehidupan masyarakat, *genjek* secara tidak langsung memengaruhi pecintanya dalam berperilaku sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya.

Salah satu *genjek* yang sangat terkenal di Kabupaten Karangasem adalah *Genjek Kadong Isesng* dari desa Seraya. *Genjek* ini digunakan dalam rangkaian berbagai aktifitas masyarakat dalam kegiatan sosial. Oleh karena *genjek* ini sangat tertarik untuk dikaji lebih mendalam. Sebagai tradisi lisan, *Genjek Kadong Iseng* memiliki fungsi dan makna yang sangat signifikan, karena *genjek* ini dapat merefleksikan dan mencerminkan keadaan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini dilakukan atas dasar keberadaan *Genjek Kadong Iseng* yang sangat dinamis, inovatif dan kreatif di tengah-tengah kehidupan masyarakat Karangasem dan ketertarikan peneliti tertarik untuk meneliti dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, *Genjek Kadong*

Iseng merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan sampai saat ini masih diapresiasi dengan baik oleh masyarakat. *Kedua*, *Genjek Kadong Iseng* mampu memberikan nilai-nilai luhur bagi masyarakat dan memiliki berbagai keunikan dan kekhasan, *Ketiga*, Adanya suatu kenyataan yang harus dicermati bahwa tradisi lisan telah menjadi perhatian yang cukup tinggi oleh para peneliti sehingga banyak penelitian yang telah dilakukan tentang tradisi lisan, namun belum banyak peneliti yang memberi perhatian dan melakukan penelitian tentang tradisi lisan *genjek*.

Oleh karena itu, hasil penelitian tradisi lisan *genjek* diharapkan dapat memberi gambaran tentang fungsi dan makna *Genjek Kadong Iseng* Desa Seraya di kabupaten Karangasem. Disisi lain kajian ini juga dapat membantu memahami tradisi lisan yang ada di masyarakat dan mampu menjaga agar tradisi *genjek* ini tetap eksis di era globalisasi ini.

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis penelitian, maka metode yang diterapkan dalam melaksanakan penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena metode ini sangat berkaitan dengan fokus dan rumusan masalah penelitian. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah atau apa adanya sehingga fungsi dan makna *Genjek Kadong Iseng* yang sebenarnya dapat ditemukan.

Rancangan penelitian kualitatif dapat diwujudkan dengan tahap-tahap penelitian kualitatif. Penelitian ini

dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yakni (1) tahap pralapangan, (2) tahap lapangan, dan (3) tahap pasca lapangan

III. HASIL

Dalam penelitian ini teks *Genjek Kadong Iseng* merupakan sumber utama data yang diteliti yang disebut teks lisan *Genjek Kadong Iseng*. Teks yang berupa lirik-lirik lagu yang ditembangkan dengan laras pelog dan selendro memberikan petunjuk bahwa bagaimana bahasa Bali lumbrah dimanfaatkan secara optimal sehingga mampu membangun komunikasi yang bersifat aktif antara pemain dengan penonton *genjek*. Berdasarkan hasil analisis, Tradisi lisan *genjek Kadong Iseng* memiliki 7 fungsi yaitu: (1) Fungsi Hiburan, (2) Fungsi Pendidikan, (3) Fungsi Mengenang Masa Lalu, (4) Fungsi Solidaritas dan Kebersamaan, (5) Fungsi Pengendalian Sosial, (6) Fungsi Protes dan Kritik Sosial, (7) Fungsi Religius.

Penelitian ini juga terfokus pada makna *Genjek Kadong Iseng*. Tertolak pada teori semiotika, Makna yang terkandung dalam *Genjek Kadong Iseng* meliputi empat kategori makna. Adapun empat kategori makna itu adalah (1) kasih sayang, (2) kesadaran kolektif, (3) ritual, dan (4) pengakuan stratifikasi sosial

IV. PEMBAHASAN

Fungsi hiburan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui teknik penyajian yang menarik dalam pertunjukan *genjek*. Teknik penyajian

yang menarik adalah bentuk posisi duduk para pemain setengah melingkar, tidak ada teknik pemanggungan yang megah dengan dekorasi yang selalu berganti, dan tidak didukung pencahayaan yang menghidupkan suasana. Teknik penyajian dalam pertunjukan *genjek* cukup sederhana, yaitu jarak antara pemain dengan pendengar/penonton sangat dekat sehingga terkadang antara pemain dan pendengar terjadi komunikasi.

Pertunjukan *genjek* sering dinikmati oleh masyarakat Karangasem untuk melepas kepenatan dan ketegangan saat melaksanakan upacara di Pura dan upacara manusia yadnya termasuk pada acara-acara sosial lainnya. Pertunjukan *genjek* digunakan untuk menghibur masyarakat dalam acara-acara resmi, seperti: penyambutan tamu/pejabat, merayakan ulang tahun yang bersifat nasional, untuk keperluan pariwisata, rekaman, dan lain-lain. Semua lirik *genjek* pada hakekatnya berfungsi sebagai penghibur, hal ini sejalan dengan fungsi utama seni pertunjukan *genjek*.

Fungsi pendidikan dalam penelitian ini diwujudkan dalam fungsi yang terkandung pada teks lisan *genjek* menyiratkan fungsi pendidikan. *Teks Lisan Genjek Kadong Iseng* sebagai bagian dari ekspresi budaya mengandung nilai yang pemakaiannya berfungsi untuk mengajar dan mendidik masyarakat pemiliknya.

Teks Lisan Genjek Kadong Iseng merupakan sarana untuk membentuk dan mengubah tingkah

laku guna mencapai kehidupan yang beradab. Fungsi pendidikan yang tersirat dalam *Teks Lisan Genjek Kadong Iseng* sering digunakan dalam pemakaian sehari-hari sebagai nasihat dan ajaran hidup bagi anggota masyarakat. Selanjutnya, fungsi *Teks Lisan Genjek Kadong Iseng* dalam kedudukannya sebagai pembentuk sikap, moral dan ilmu pengetahuan masyarakat.

Nilai pendidikan dapat dilihat dalam contoh lirik genjek berjudul *pitutur* (terlampir). Genjek *pitutur* memberikan nasehat kepada masyarakat pendukungnya tentang bagaimana bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma kesucilaan dan sikap moral yang baik sehingga menjadi manusia yang berguna bagi kehidupan sendiri dan masyarakat.

Disamping *genjek* tersebut diatas, *genjek* yang mengandung fungsi pendidikan juga terdapat pada *genjek* berjudul *Pengelocokan Misi Mako* (terlampir). Lirik *genjek* ini memberikan ajaran agar kita lebih berhati-hati membawa diri dalam pergaulan modern ini. Dalam pergaulan manusia mudah sekali terjerumus dalam suatu keadaan diluar jalur nilai-nilai kehidupan yang positif. Jika keadaan yang menjerumuskan itu diikuti sudah tentu akan menjadikan manusia itu menjadi manusia yang hidup diluar ajaran agama. Dalam *genjek* kadong iseng dibaratkan *pengelocokan misi mako* yaitu sebuah alat untuk menghaluskan daun sirih yang berisi tembakau. Perumpaan ini mengandung makna bahwa bila kita

tidak menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya akan cenderung memiliki dampak yang tidak diharapkan. Jadi *genjek* ini memberikan pesan bahwa kita selalu harus waspada dalam bergaul sehingga kita tidak salah arah.

Fungsi lain yang terkandung pada teks lisan *genjek Kadong Iseng* mengandung fungsi mengenang masa lalu. Teks lisan *genjek Kadong Iseng* merupakan hasil ekspresi kehidupan masyarakat pada masa lalu yang perlu dikenang yang sering dikaitkan dengan kehidupan saat sekarang. Keperluan untuk mengenang masa lalu dilakukan agar mendapatkan pembandingan dan cerminan dari kehidupan masa lalu jika dibandingkan dengan kehidupan sekarang. Hal ini dapat dipahami karena kehidupan lalu yang terjadi merupakan cerminan kehidupan pada saat itu yang dapat dibandingkan dengan kehidupan sekarang yang bisa dijadikan acuan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada pada saat ini dengan harapan kehidupan menjadi lebih baik. Fungsi mengenang masa lalu dapat ditemukan dalam *genjek* berjudul *Taman Ujung* (terlampir).

Teks *genjek Taman Ujung* memberikan gambaran apa yang terjadi pada saat lalu ketika melancong dan memadu kasih di tempat wisata yang bersejarah dan indah itu. Taman ini dijadikan tempat dimana masyarakat Karangasem menikmati suasana indah dan taman air yang memberi inspirasi akan indahnya hidup ini. Kenangan di tempat ini

sering melekat pada kehidupan saat ini akan rasa kasih dan cinta yang mendalam. Oleh karena itu *genjek* ini dimanfaatkan oleh pemain *genjek* untuk mengekspresikan kenangan masa lalu yang juga dapat mempengaruhi kehidupannya saat ini.

Fungsi solidaritas pada dasarnya telah tercermin atau pun tersirat pada *Genjek Kadong Iseng* yang bermedium bahasa, yakni dapat menyampaikan suatu maksud tertentu melalui suatu formulasi bahasa yang indah, menarik, mudah dipahami, di samping dapat menghindari ketersinggungan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Dalam hal ini, fungsi solidaritas menyiratkan suatu keinginan untuk tetap menjaga dan memelihara rasa saling menghormati, saling menghargai, dan saling memiliki sehingga terwujud solidaritas pada masyarakat Karangasem.

Genjek Kadong Iseng ini mengekspresikan kehidupan masyarakatnya dengan ungkapan-ungkapan yang dekat, hidup, dan dikenal oleh warga masyarakat setempat. Nilai-nilai kehidupan diungkapkan dengan suasana yang dinamis, yakni terkadang rileks, serius, emosional, ekspresif, tetapi penuh dengan gerak-gerak lucu yang sangat menghibur. Dengan demikian, eksistensi *genjek* tidak asing dari komunitas lingkungannya. Oleh karena itu, *genjek* dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, yakni dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa. Fungsi kebersamaan terdapat dalam *Genjek kadong Iseng* berjudul *mekumpul* (terlampir).

Teks *genjek mekumpul* ini diawali dengan ajakan untuk bersama-sama dan untuk menikmati rasa kebersamaan. Dengan memupuk kebersamaan segala masalah kehidupan yang dihadapi dapat dipecahkan bersama sehingga akan terasa lebih mudah. *Genjek* ini berfungsi akan pendukungnya selalu menjaga kebersamaan tersebut dalam kehidupan. Teks ini memiliki fungsi solidaritas dan kebersamaan, yang mana dengan berkumpul hidup ini akan lebih indah dan lebih berguna dan bermakna.

Fungsi pengendalian sosial terdapat dalam *Genjek Kadong Iseng* berjudul *Reformasi* (terlampir) dan fungsi pengendalian sosial juga terdapat dalam *Genjek Kadong Iseng* berjudul *Pak Gubernur* (terlampir). Kedua *genjek* tersebut merupakan contoh *genjek* yang memberikan gambaran bahwa *genjek* difungsikan sebagai alat pengendalian sosial. Dalam teks tersebut tergambar bahwa *genjek* yang berkembang di masyarakat Karangasem yang merupakan ekspresi budaya mengandung fungsi pengendalian sosial. *Genjek* dipentonton kepada masyarakat karena teks lisan *genjek* berisikan ekspresi-ekspresi yang dapat mengendalikan kondisi sosial masyarakat kearah yang sesuai dengan norma dan ketentuan yang ada. Oleh Karena itu, *genjek* juga menjadi pengendalian sosial dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat.

Fungsi protes dan kritik sosial terdapat dalam *genjek* berjudul *Korupsi* (terlampir). Teks *Genjek*

Kadong Iseng ini memberikan pesan bagaimana sebaiknya korupsi itu agar ditiadakan karena dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat. Diekspresikan dalam *genjek* tersebut betapa buruknya moral koruptor yang dapat menyengsarakan kehidupan masyarakat.

Melalui salah satu aspek penyajian *genjek* ini, penonton dapat memahami kearifan unsur-unsur tata krama budaya yang seharusnya dilakukan agar stabilitas dan kemakmuran masyarakat dapat diperoleh dan terjamin. *Genjek* memberikan kritik sosial dan protes terhadap kenyataan hidup dengan cara yang estetik sehingga ada unsur guyon namun sangat berpengaruh sebagai kontrol sosial di masyarakat.

Masyarakat Karangasem adalah masyarakat yang sangat yakin akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu kegiatan keagamaan dapat ditemukan hampir disetiap kehidupan sehari-hari. Semua aktifitas kehidupan sehari-hari dilaksanakan atas kepercayaan terhadap tuhan. Masyarakat karangasem sangat menyakini akan hukum karma phala. hal ini tercermin dalam *genjek* yang bertemakan *Karma Phala* (lihat lampiran). *Genjek* ini dijadikan tuntunan dalam kehidupan dan kegiatan masyarakat agar selalu ingat untuk berbuat yang baik karena setiap perbuatan selalu ada karmanya masing-masing.

Pandangan karma phala ini adalah merupakan konsep kepercayaan hindu agar manusia selalu berbuat baik dan bertanggung jawab dengan apa

yang dilakukannya. Konsep ini sangat sejalan dengan konsep *tat wan asi* yakni engkau adalah aku dan aku adalah engkau. Artinya apapun yang kita perbuat dan lakukan harus selalu diukur dengan eksistensi diri sendiri agar tidak menyakiti orang lain.

Makna Kasih Sayang terdapat dalam *genjek* berjudul *Gigi Gingsul* (terlampir). *Genjek* ini melukiskan makna cinta dan kasih sayang yang sangat mendalam. Ini merupakan gambaran terwujudnya suatu cinta kasih dalam kehidupan bermasyarakat merupakan suatu yang didambakan dan diupayakan terus menerus pada kehidupan bermasyarakat. Upaya tersebut tetap menunjukkan suatu eksistensi cinta kasih, dengan dilandasi konsep saling menghormati.

Harapan tersebut merupakan suatu konsepsi, baik yang mencerminkan suatu nilai maupun sistem nilai tentang cinta kasih untuk mencapai suatu keharmonisan. Harapan tersebut juga merupakan sekumpulan berbagai konsepsi, yang akhirnya bermuara pada tercapainya suatu kasih sayang dan saling menghormati. *Genjek* ini memberikan makna bagaimana penanaman konsepsi kasih sayang dan saling menghormati pada masyarakat Karangasem telah dilakukan secara terus-menerus dengan memanfaatkan segala bentuk media komunikasi melalui tembang *Genjek Kadong Iseng*.

Fungsi kesadaran kolektif dapat ditemukan dalam *genjek* berjudul *Jagat Bali* (terlampir). *Genjek jagat Bali* memberikan makna

bagaimana masyarakat Bali menyadari akan kebersamaan secara kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam *genjek* Jagat Bali ini diekspresikan nilai dan norma tradisional masyarakat Karangasem menyiratkan betapa pentingnya kolektivitas. Kolektivitas ini dapat dilihat, baik pada masyarakat pesisir maupun pada masyarakat pedalaman yang agraris.

Makna ini berkembang di masyarakat Karangasem atas dasar falsafah masyarakat Karangasem yang berkaitan dengan kesatuan kolektif dalam konteks ini adalah semboyan *beriuik siyu* 'bersama-sama bergerak yang kemudian dijadikan falsafah hidup secara meluas oleh masyarakat Bali. Konsep kebersamaan ini telah berkembang sejak dulu di Karangasem yang diawali dengan konsep *megibung* (makan bersama). Falsafah kebersamaan di atas sering dipergunakan dalam gerakan gotong royong, pembangunan sarana umum masyarakat, peningkatan taraf hidup, dan hal lainnya yang menyangkut kesadaran kolektif.

Makna ritual dalam *genjek* dapat dilihat dari hubungan *genjek* dengan peristiwa-peristiwa ritual yang bersifat mistis dan hubungan *genjek* dengan peristiwa-peristiwa ritual yang berhubungan dengan upacara keagamaan masyarakat Karangasem dan Bali.

Genjek biasanya digunakan sebagai pelengkap prosesi upacara kelahiran bayi dan juga upacara perkawinan. Pada upacara kelahiran bayi *genjek* dipentaskan pada upacara

tiga hari kelahiran dan tiga bulan kelahiran dan pada acara perkawinan dipentaskan pada saat upacara pernikahan yang biasanya dipertontonkan pada siang hari atau malam hari. Sekilas tampak bahwa *genjek* hanya sebagai alat penghibus belaka, namun *genjek* sebenarnya memberi makna yang mendalam tentang keberadaan dan keangungan Tuhan.

Sebelum pertunjukan *genjek*, ritual keagamaan diadakan dengan sembahyang dan menghaturkan sesajen di tempat suci masing-masing pemain. Hal ini ada kaitannya dengan kebiasaan masyarakat Hindu di Bali untuk minta ijin dan keselamatan selama acara pertunjukan itu berlangsung. Sesajen atau bebanten yang dihaturkan biasanya berupa pejati yang berisikan daksina. *Genjek* yang mengandung makna ritual ini tercermin dalam tembang *genjek* berjudul *gebug Seraya* (terlampir). *Genjek* ini menceritakan ritual *gebug* pengundang hujan yang dilakukan setahun sekali pada musim kemarau di desa Seraya.

Makna pengakuan stratifikasi sosial dari sebuah pertunjukan *genjek* ada dalam teks *genjek* dimana dalam teks *genjek* masih terdapat *saur-singgih* berbahasa artinya ada pengakuan 'konsep berbeda' dalam lingkungan sosial masyarakat pemakainya, dengan kata lain adanya pengakuan terhadap stratifikasi sosial. Konsep linguistik bahasa Bali *singgih* yang menunjukkan adanya stratifikasi sosial terdapat dalam *genjek* berjudul *Pengaksama* (terlampir). Dalam

genjek pengaksama ini digunakan bahasa *singih* atau bahasa Bali halus yang ditujukan kepada orang lain yang dianggap lebih tinggi stratifikasinya.

Konsep saur *singih* berbahasa timbul karena adanya stratifikasi dalam kehidupan sosial, namun hal ini bukan berarti *genjek* cenderung menekankan stratifikasi sosial ini dalam kehidupan. Sudah menjadi budaya masyarakat Karangasem untuk selalu menghormati orang lain. Rasa hormat ini timbul karena rasa sadar akan pentingnya menghormati orang dalam stratifikasi sosial yang berbeda. Menghormati suatu perbedaan adalah suatu esensi kualitas diri yang maha suci dan sangat berguna dalam bergaulan di masyarakat.

KESIMPULAN

Fungsi *Genjek Kadong Iseng*, yakni meliputi: fungsi mengenang masa lalu, pendidikan, hiburan, solidaritas antaretnis, pengendalian sosial, protes sosial, dan fungsi religius. Fungsi-fungsi tersebut hanya berlaku bagi pendengar tertentu. Fungsi mengenang masa lalu pada hakikatnya sudah tercakup dalam fungsi hiburan. Fungsi *genjek* yang paling utama dan masih bertahan

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Berger, Athur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

sampai dewasa ini adalah fungsi hiburan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa fungsi utama *genjek* adalah hiburan.

Makna *Genjek Kadong Iseng* dalam masyarakat Karangasem, yakni meliputi: makna kasih sayang, ritual, pengakuan adanya stratifikasi sosial, dan makna kesadaran kolektif. Keempat makna *genjek* di atas memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, kesatuan yang diperlihatkan *genjek* dengan masyarakat Karangasem dapat terlihat pada perannya sebagai penggerak solidaritas sosial dalam segala aspek kehidupan masyarakat Karangasem.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Ketua LPPM Unmas Denpasar, Dekan FKIP Unmas Denpasar, Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar, serta seluruh pemain *Genjek Kadong Iseng* di desa Seraya, Kabupaten Karangasem, provinsi Bali. atas pendanaan, kerjasama, dan dukungan yang diberikan secara langsung dan tidak langsung demi terselenggaranya penelitian ini.

- Carter, David. 2006. *Literary Theory*. Great Britain: Cox & Wyman, Reading.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. "Kita dan Sastra Dunia." *Makalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Tanggal 29 Oktober 2009:

- Fakultas Ilmu Budaya,
Undip, Semarang.
- Djojosuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Gunayasa, Ida Bagus Kade. 2010. *Cepung Sasak: Tradisi Lisan di Lombok Nusa Tenggara Barat*.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1988. *Sastra Indonesia sebagai Sastra Pemersatu Susastra Daerah Bangsa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Malang: Yayasan Mitra Alam Sejati.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mandey, Steven. 2013. *Teks Syair Lagu dalam Tarian Maengket Etnik Tombulu: Analisis Wacana Naratif*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Udayana, Denpasar
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal. Hakekat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1988. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Wellek, R. & Warren, A. 1977. *Theory of Literature*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta dengan judul *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zoest, Art Van. 1993. *Semiotika. Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa Kita Lakukan Dengannya* (Ani Sukwati, Penterjemah): Yayasan Sumber Agung